

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Musibah merupakan sesuatu yang tidak diharapkan oleh setiap manusia, namun musibah yang terjadi tidak dapat dihindari. Begitu pula dengan seseorang yang mengalami kecelakaan lalu lintas. Badan Kesehatan Dunia PBB (WHO), memaparkan bahwa kecelakaan lalu lintas merupakan angka kematian terbesar ketiga di Indonesia setelah HIV/AIDS dan TBC. Angka kematian yang disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas mencapai 1,2 juta orang per tahun atau 3.228 jiwa per hari. Berdasarkan data asuransi di Indonesia, setiap tahun rata-rata 30 ribu orang meninggal dunia atau sekitar 82 orang per hari yang diakibatkan oleh kecelakaan di jalan raya. Lalu sekitar setiap 15 menit diperkirakan terjadi kecelakaan lalu lintas. Sebanyak 1,2 juta kematian akibat kecelakaan lalu lintas (*Road Traffic Accident*) terjadi di seluruh dunia pada tahun 2012, terutama mempengaruhi individu laki-laki berusia 15-29 tahun. Menurut studi Global Burden of Disease (GBD), ada penurunan tingkat kematian atau *Disability Adjusted Life Years* (DALYs), antara tahun 1990 dan 2013, karena cedera dari kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia (-15,7%) (Ladeira, et al, 2017). Kecelakaan lalu lintas adalah satu diantara banyaknya masalah kesehatan yang terjadi pada masyarakat di seluruh negara terutama di negara berkembang dunia, walau tidak menutup kemungkinan bahwa itu juga merupakan masalah di negara maju (Riyadina & Subik, 2007).

Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan kerugian material, dan bahkan sampai menelan korban jiwa. Salah satu akibat yang dapat dialami seseorang dari kecelakaan lalu lintas adalah luka berat atau kehilangan bagian tubuhnya karena harus diamputasi. Seperti halnya manusia yang memiliki kekurangan fisik yang sering disebut dengan disabilitas. Menurut Badriyani & Riani (2014), orang dengan disabilitas seringkali disamakan dengan orang yang memiliki keterbatasan, tidak mampu, tidak berdaya, berpenyakit, dan anggapan lainnya yang dapat membuat orang yang bersangkutan memperoleh pandangan rendah dan juga sikap diskriminasi dari orang normal lainnya.

Jumlah penyandang disabilitas di Indonesia tidak lah kecil. Berdasarkan riset Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Indonesia pada akhir 2016, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 12,15 persen dari total jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 33,1 juta orang dari jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 265 juta jiwa (per Mei 2018). Riset LPEM FEB UI itu juga menyebutkan, penyandang disabilitas di Indonesia terbagi dua kategori. Yaitu kategori sedang sebanyak 10,29 persen dan kategori berat sebanyak 1,87 persen. Secara gender, penyandang disabilitas di Indonesia didominasi kaum perempuan yaitu sebesar 53,37 persen. Sedangkan sisanya 46,63 persen adalah laki-laki. Ada beragam faktor yang menjadi penyebab disabilitas di Indonesia. Berdasarkan Survey Kebutuhan Program Bantuan Sosial bagi Penyandang Disabilitas (*Survey on the Need for Social Assistance Programmes for People with Disabilities/SNSAPPWD*) yang dilakukan Lembaga Demografi FEB UI

bekerjasama dengan Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan pada 2010, penyebab terbesar seorang individu menjadi disabilitas adalah faktor kecelakaan. Sementara, faktor konflik dan bencana merupakan faktor penyebab terbesar kedua setelah kecelakaan. Sementara itu, data yang diperoleh tengok.id dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (BPJS-TK), kecelakaan sebagai penyebab terbesar terjadinya disabilitas di Indonesia, bisa jadi adalah kecelakaan kerja. Sebab kasus kecelakaan kerja yang terjadi di Indonesia terbilang tinggi. Kepada Tengok.id, Deputy Direktur Bidang Humas dan Antar Lembaga BPJS Ketenagakerjaan Irvansyah Utoh Banja mengatakan, pada 2017 angka kecelakaan kerja di Indonesia mencapai 128.480 kejadian. Meningkat dibanding tahun 2016 sebesar 110.272 kejadian. Kecelakaan kerja di area perusahaan atau tempat bekerja tersebut mengakibatkan 1,8% meninggal dunia atau 2.312 orang dan cacat total tetap sebanyak 0.037% atau sebanyak 47 orang (Fathinah, 2018).

Kecacatan atau disabilitas yang dialami individu dapat dikarenakan sejak lahir, dan kejadian setelah kelahiran. Disabilitas yang dimiliki karena penyakit ataupun kecelakaan dapat menyebabkan reaksi psikologis yang berbeda-beda terhadap kondisinya. Somantri (2006) mengatakan bahwa seorang penyandang disabilitas fisik yang baru saja mengalami kecacatan, atau dikarenakan oleh kecelakaan akan lebih banyak mengalami gangguan emosi yang sering ditunjukkan dengan perilaku menolak, dimana hal itu sangat mempengaruhi motivasinya berprestasi (Ramadhani, Machmuroch & Karyanta, 2014). Adapun penelitian yang dilakukan oleh Noviantari (2008) menyatakan bahwa penyandang

disabilitas umumnya kurang mampu berprestasi baik dalam bidang pendidikan ataupun bidang lainnya, hal ini dikarenakan individu yang bersangkutan merasa kesulitan dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Seperti yang dilansir oleh Mardiano Prayogo (2018), seorang lelaki warga Blitar berusia 29 tahun yang bernama Mei Kurniawan, merasa putus asa sehingga nekat gantung diri di atap kamar mandi rumahnya. Berdasarkan informasi dari kepolisian setempat, Mei sempat menghilang beberapa jam sebelum kejadian sehingga sang ibu mencari-cari keberadaannya hingga pukul 13.00 WIB, Mei ditemukan oleh ibunya sudah terbujur kaku dan tidak bernyawa. Menurut Bripta Joko Pramushinto, Paur Humas Polres Blitar, korban menggantung dirinya menggunakan tali tampar plastik warna biru, lalu diikat pada kayu usuk di atap kamar mandi rumahnya. Diduga korban bunuh diri disebabkan oleh rasa putus asa karena memiliki keterbatasan bergerak pada kakinya yang diakibatkan oleh kecelakaan yang menimpanya pada tahun 2017 lalu. Kedua kakinya patah dan mengakibatkan dirinya tidak bisa bekerja, sedangkan ibunya yang sedang sakit membutuhkan dana untuk pengobatan.

Adapun hal yang diliput oleh Ari Susanto (2017), seorang gadis bernama Laura Aurelia Dinda Sekar Devanti pernah merasakan jatuh terpuruk dalam situasi yang paling sulit dalam hidupnya. Seorang perenang muda yang telah memecahkan rekor di ajang ASEAN Paralympic Games 2017 di Kuala Lumpur dan meraih dua medali emas itu pernah merasakan depresi saat berupaya sekuat tenaga untuk menjadi atlet profesional. Saat memulai masa remaja, Laura memiliki target untuk dapat menjadi perenang nasional dan bertanding di Pekan

Olahraga Nasional (PON) dan juga SEA Games. Namun semangatnya untuk mencapai targetnya tersebut tiba-tiba pupus. Laura lumpuh karena tulang punggungnya mengalami keretakan yang tak terdeteksi sejak awal, karena pernah jatuh terduduk di teras kamar mandi mess atlet saat mengikuti Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) di Semarang. Setelah jatuh, Laura sempat melakukan aktivitas fisik seperti biasa, berlatih renang dan berlari 12 putaran mengelilingi Stadion Manahan Solo secara rutin. Satu bulan pasca cedera, Laura baru merasakan sakit di tulang punggungnya dan tidak bisa berjalan. Dokter mengatakan sudah terlambat untuk ditangani sehingga Laura harus kehilangan kedua fungsi kakinya. Laura sempat mencoba bunuh diri karena mengalami depresi berat, namun usahanya kerap gagal karena tak kuasa berdiri dari tempat tidurnya untuk meraih tali gantungan. Laura memerlukan waktu satu tahun untuk bisa memulihkan kembali semangat hidupnya, dan dengan bantuan dari Ibundanya yang selalu memotivasi Laura agar selalu memiliki harapan demi masa depannya yang masih panjang. Kemudian Laura mendorong dirinya untuk maju, minimal 2 jam dalam sehari ia habiskan di kolam renang untuk berlatih berenang meski mengalami kesulitan pada awalnya, namun Laura tetap tidak menyerah dan terus mencoba, sehingga Talenta dan prestasi Laura membuat National Paralympic Committee (NPC) merekrutnya untuk bergabung dalam pelatnas di Solo untuk ASEAN Paralympic Games 2017 di Malaysia dan Asian Paralympic Games 2018 di Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Fisik (BBRSPDF) Prof. Dr. Soeharso Surakarta, subjek

HO merupakan seorang laki-laki berusia 24 tahun asal Tanjung pinang yang pernah mengalami kecelakaan motor pada tanggal 20 Oktober 2010, hal tersebut mengakibatkan subjek harus kehilangan kaki kanannya untuk diamputasi. Walaupun sebelumnya subjek telah bekerja menjadi awak kapal dan juga pernah menjadi atlet *boxing*, setelah kehilangan satu kakinya, subjek tidak dapat lanjut bekerja sempat merasa putus asa akan masa depannya. Namun keluarga subjek selalu memberikan dukungan kepada subjek dan selalu menyemangati subjek untuk dapat terus berprestasi, salah satunya dengan cara membujuk subjek untuk berlatih olahraga lainnya. Berkat dukungan penuh dari keluarga, subjek dapat memiliki banyak harapan dengan segala kemungkinan untuk sukses di masa depannya. Subjek memfokuskan diri di bidang olahraga lainnya seperti renang, panjat tebing dan tolak peluru yang dilatih oleh pelatih khusus atlet disabilitas. Subjek kini beranggapan bahwa kehilangan kaki bukan akhir dari segalanya, ia yang sehari-harinya melakukan aktivitas dengan menggunakan kaki palsu, tetap bersemangat demi mengejar cita-citanya untuk dapat menjadi atlet nasional meskipun ia berada dalam situasi yang berbeda dengan orang normal lainnya. Dari hasil observasi diatas, Subjek mampu bertahan dengan cara yang positif dan bangkit dari masa sulitnya pasca-kecelakaan, hal ini menunjukkan bahwa adanya kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang menekan atau dapat disebut juga dengan resiliensi.

Setiap orang memiliki kekuatan dan ketahanannya masing-masing untuk menghadapi berbagai macam situasi dalam kehidupannya, entah itu situasi baik ataupun situasi buruk. Begitu juga dengan para penyandang disabilitas fisik pasca

kecelakaan, yang mengalami situasi sulit serta *stressor* yang berat karena keadaannya. Menurut Hadianti, Nurwati, dan Darwis (2017), resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit lagi setelah ia merasakan situasi yang traumatis dan sempat terpuruk. Resiliensi juga dapat diartikan dengan kemampuan, proses, dan hasil adaptasi individu terhadap tekanan, perubahan atau kekecewaan yang dialaminya dengan cara yang positif. Menurut Hébert, Lavoie dan Blaissemua (2014), seseorang memiliki kompetensinya masing-masing untuk mengatasi trauma dan pengaruh dari lingkungan keluarga atau hubungan ekstra dari keluarga untuk membantu mereka dalam mengatasi masalah ini. Resiliensi umumnya dianggap sebagai kapasitas seseorang dalam mengatasi kesulitan. Dengan adanya resiliensi, seseorang bisa mengatasi masalah, *stressor* dan trauma yang pernah dialaminya dengan melakukan hal-hal yang positif. Masalah yang kerap terjadi pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan adalah masalah psikologis, sehingga jika mereka punya kemampuan resiliensi, mereka dapat terhindar dari masalah dan gangguan psikologis seperti depresi dan frustrasi yang dapat berujung kematian (Hébert, Lavoie dan Blais, 2014).

Selanjutnya, adapula penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa tingkat resiliensi yang tinggi pada individu biasanya memiliki hubungan positif dengan tingkat *self efficacy*, *self confidence*, dan tingkat disiplin yang tinggi. Dalam hal ini termasuk juga sikap optimis dan keberanian dalam menghadapi kegagalan yang dimiliki individu yang bersangkutan, serta kemampuan kognitif di atas rata – rata dan memiliki kemungkinan untuk terlepas dari *stress* dengan presentase yang lebih tinggi (Portzky, Wagnild, Bacquer & Audenaert, 2010). Adapun aspek-

aspek dari Resiliensi itu sendiri yang dinyatakan oleh Jackson dan Watkin (2004) bahwa terdapat 7 kemampuan yang dapat membantu seseorang memiliki resiliensi, yaitu; 1) Pengaturan emosi (*emotion regulation*), 2) Pengendalian gerak (*impulse control*), 3) Optimisme (*realistic optimism*), 4) Kemampuan menganalisis masalah (*Causal Analysis*), 5) Empati (*Emphaty*), 6) Efikasi diri (*Self-efficacy*), 7) Pencapaian (*Reaching out*).

Berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Peneliti ingin mengkaji bagaimana faktor dan aspek dari resiliensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan sehingga mereka dapat mengatasi masalah-masalah yang dialaminya, terutama masalah dalam bidang psikologi sosial. Oleh karena itu, jika semua penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan memiliki kemampuan resiliensi, maka tidak ada lagi kasus bunuh diri atau percobaan bunuh diri yang disebabkan putus asa dan depresi, sehingga para penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan tetap mampu berupaya berprestasi dan bersaing dengan orang lain dengan kemampuan yang dimilikinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat hal yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu Bagaimana kemampuan resiliensi pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun beberapa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan resiliensi pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi para penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat teoritis

Peneliti mengharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberi sumbangan bagi ilmu pengetahuan dan dapat menjadi masukan yang berguna untuk mengembangkan ilmu di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Instansi

Memberikan pengetahuan tentang bagaimana kemampuan resiliensi para penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan dan faktor yang mempengaruhinya.

- b. Bagi Informan

Memberi dorongan bagi para penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan untuk tetap berusaha dan meraih prestasi sebanyak-banyaknya.

- c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi referensi dan pertimbangan bagi pembaca untuk lebih memahami pentingnya kemampuan resiliensi pada penyandang disabilitas fisik pasca kecelakaan.